

## MEDIA COVERAGE

### 'Endless Love': Kisah Cinta yang Lurus-lurus Saja

'Endless Love' adalah usaha Hollywood paling anyar dalam meramu ulang kisah lawas Brooke Shields tiga dekade yang lalu. Ini salah satu film yang dipersembahkan bagi Anda yang ingin menikmati indahnya kisah cinta sepasang anak muda dengan wajah rupawan.

Tentu saja, seperti layaknya sebuah kisah cinta yang klasik, 'Endless Love' memiliki *set-up* yang gampang disukai: David Elliott (Alex Pettyfer), cowok dengan wajah tampan, badan bagus namun miskin naksir dengan Jade Butterfield (Gabriella Wilde) yang kaya raya. Walaupun berada di satu sekolah selama empat tahun, David tidak pernah sekalipun menyapa Jade, apalagi mengajak berkencan.

Di akhir kelulusan mereka, David akhirnya memberanikan dirinya untuk berbicara dengan Jade. Jade, yang kaku dan dikekang oleh sang ayah (Bruce Greenwood), merasa dirinya perlu melakukan tantangan. Cukup sudah meratapi nasib kakaknya yang tragis. Jade ingin masa-masa remajanya tetap ceria. Jade akhirnya berbicara dengan David yang berujung pada percikan-percikan asmara. Cinta mereka begitu indah, lugu, murni dan tulus. Sayang, sang ayah tak membiarkan itu terjadi. Dan, inilah saat bagi dua sejoli itu untuk mempertaruhkan semua yang mereka punya demi cinta.

Bagi Anda yang pernah menonton 'Endless Love' versi 1981 tentu sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Versi terbaru ini --ditulis oleh Joshua Safran, lulusan serial anak muda terkenal 'Gossip Girl' dan sang sutradara sendiri, Shana Feste-- ternyata jauh lebih 'tak setia' pada novel yang menjadi sumbernya, karya Scott Spencer.

Jualan utama 'Endless Love' adalah bagaimana berbedanya dua manusia ini namun akhirnya tetap bersatu. Versi lamanya masih "berjuang" untuk membuat karakter utama pria tetap kelihatan brutal dan memiliki masa lalu yang gelap. Versi terbarunya tidak memberikan apa-apa soal itu. Karakter David sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia memiliki trauma masa lalu atau kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang tak terduga. Kecuali ngebut dan memanjat pagar kebun binatang, David versi baru ini lempeng-lempeng saja.

Tak hanya itu, 'Endless Love' yang dijual untuk generasi anak muda era digital sekarang ini juga masih ngotot untuk mempertahankan hal-hal yang harusnya bisa *di-upgrade* lebih canggih.

**Corporate Communication  
BINA NUSANTARA**

Jl. K. H. Syahdan No. 9, Palmerah Jakarta Barat 11480, Indonesia  
Telp. : (+62-21) 534 5830 # 2128 / 2170 / 2174Fax. : (+62 21) 530 1668  
[www.binus.ac.id](http://www.binus.ac.id) / [www.binus.edu](http://www.binus.edu)

## MEDIA COVERAGE

Seperti, adegan kecelakaan setelah pertikaian hebat antara dua karakter utama, yang gagal menghasilkan efek simpati yang membuat haru penonton.

Keantagonisan Hugh Butterfield, ayah Jade, juga tidak diberi alasan yang lebih jelas selain "ingin anaknya mempunyai masa depan yang lebih baik". Tak seperti Miranda Priestly dalam 'The Devil Wears Prada' yang walaupun superkejam tapi diberi bumbu humanis agar dia tetap terlihat tiga dimensi, pembuat 'Endless Love' ngotot membuat sosok sang ayah menjadi monster yang melakukan segala cara agar anaknya berpisah dengan lelaki impiannya. Sebagai sebuah karakter, dia memang paling menarik. Hugh adalah karakter yang mengalami perjalanan emosi paling komplik dalam film ini. Namun, tetap saja, hal itu tak lantas membuatnya menjadi 'tiga dimensi' yang meyakinkan

Akting para pemerannya pun juga tidak turut membantu untuk membuat 'Endless Love' menjadi asik untuk dinikmati. Pettyfer dan Wilde --keduanya orang Inggris-- memang masih keliatan pas untuk menjadi anak SMA walaupun umur mereka sudah berada di atas 20-an. Namun, secara emosi mereka hampa. Dialog yang mereka ucapkan tidak pernah sampai di level meyakinkan. Dengan sinematografi yang terang benderang mereka seperti dua orang model yang berada di sebuah *photo-shoot* dan kebetulan mengalami drama percintaan.

Tapi, meskipun begitu, ada momen-momen dalam 'Endless Love' yang cukup menyenangkan. Seperti ketika Jade dan David naik di belakang pick-up dan menulis "I Love You" di kaca. Tiga puluh menit pertama film juga menyenangkan. Soundtrack film ini --yang dipenuhi dengan musisi paling *obscure* yang bisa Anda temukan-- juga banyak membantu untuk membuat filmnya nampak lebih hip. Namun, lebih dari itu, 'Endless Love' terlalu sia-sia untuk menjadi tontonan Anda di momen Valentine. Bahkan robot dalam 'RoboCop' punya kisah cinta yang lebih dalam daripada dua manusia rupawan ini.

**Candra Aditya** penulis, pecinta film. Kini tengah menyelesaikan studinya di Jurusan Film, Binus International, Jakarta.

**Corporate Communication  
BINA NUSANTARA**

Jl. K. H. Syahdan No. 9, Palmerah Jakarta Barat 11480, Indonesia  
Telp. : (+62-21) 534 5830 # 2128 / 2170 / 2174Fax. : (+62 21) 530 1668  
[www.binus.ac.id](http://www.binus.ac.id) / [www.binus.edu](http://www.binus.edu)